

## BAB 5 PENUTUP

### 5.1. Ikhtisar

Bahasa merupakan suatu hal yang tidak dapat dilepaskan dalam keseharian manusia, karena manusia hidup dan ada dalam bahasa. Dalam kehidupan, bahasa menjadi sebuah sistem tanda yang diperlukan untuk berkomunikasi. Bahasa dapat memverbalikan pikiran dan menyampaikan informasi. Namun, bahasa bukan sekedar alat penyampai informasi, ia juga dapat menuangkan ekspresi serta mengkonstruksi realitas. Bahkan setiap pikiran dan tindakan manusia dapat dipengaruhi oleh bahasa.

Dalam filsafat pun, permasalahan bahasa merupakan hal yang penting untuk diteliti dan dipahami. Filsafat yang selalu ingin mencari kebenaran dari realitas membutuhkan bahasa untuk menjelaskan dan menganalisisnya. Para kelompok positivisme, percaya sebuah bahasa dikatakan bermakna bila secara logis mampu menggambarkan realitas dan keadaan faktual. Sedangkan bahasa-bahasa metafisis yang terlalu mengawang-awang hanya akan membawa kepada kebenaran yang sifatnya *non-sense*. Demikian pula, mereka menolak membahas bahasa keseharian karena menurutnya bahasa tersebut terlalu ambigu dan beragam serta realitas yang sesungguhnya (realitas objektif) tidak mungkin bisa didapatkan.

Namun dalam keambiguan itulah permasalahan bahasa menjadi penting untuk diteliti. Para penganut *The Ordinary Language Philosophy*, mencoba masuk dan memahami fenomena-fenomena dalam bahasa keseharian untuk memahami kekuatan bahasa. Hanya melalui bahasa, kita dapat membuat orang tertawa, marah, sedih, senang. Hanya dengan bahasa realitas dapat diubah, dunia dapat dibolak-balik.

Para filsuf positivisme logis tidak dapat menjawab permasalahan ini, karena bagi mereka, permasalahan bahasa terhenti hanya dari sisi struktur logis dan analitis. Menurut mereka bahasa hanya mencerminkan realitas dan tidak mungkin dapat merubah realitas karena bahasa berkorespondensi dengan objek realitas. Padahal, di dalam keseharian, terdapat hal-hal detail yang luput dan

sengaja dilupakan oleh aliran positivisme logis tersebut. Dalam keseharian, bahasa harus dipahami sebagai sebuah tindakan, objek seolah-olah lenyap.

Fenomena keseharian dimungkinkan dalam problem filsafat bila kita menghayati dan menganalisa permasalahan bahasanya. Karena yang terpenting bukan bagaimana sebuah bahasa dijadikan logis dan diteliti secara logis, tetapi bagaimana kita dapat menghayati bahasa tersebut. Salah seorang filsuf *ordinary language* yang sangat detail membahas bahasa keseharian ialah John Langshaw Austin. Menarik untuk diteliti dan dipahami, karena ia menganalisa permasalahan bahasa yang jarang bahkan dianggap remeh oleh para filsuf analitis.

Di dalam pemikirannya, ia membedakan dua jenis ucapan, yaitu konstatif dan performative. Ucapan konstatif digunakan ketika akan mengucapkan keadaan faktual, sehingga benar tidaknya ucapan tersebut dapat diperiksa melalui proses verifikasi. Jenis ucapan ini melihat dari sisi objek karena itu dikatakan ucapannya harus bersifat objektif. Sedangkan jenis ucapan performative, tidak lagi melihat ucapan tersebut sebagai benar atau salah tetapi apakah *happy* atau *unhappy*. Austin memberi rumusan '*with saying something we are doing something*' sebagai ciri kategori dari ucapan performative. Jadi, ketika berbicara, kita tidak lagi melaporkan suatu informasi tetapi melakukan tindakan tertentu. Karena dalam ucapan performative, bahasa tidak berkorespondensi dengan realitas objektif tetapi dengan tindakan. Tindakan performative merupakan jenis ucapan subjektivitas, apakah ucapan tersebut pantas atau tidak diucapkan, dan apakah maksud yang ingin penutur sampaikan *felicity* atau *infelicity*.

Tetapi, pada akhirnya Austin melihat bahwa kedua ucapan ini, tidak dapat benar-benar dipisahkan. Sehingga seringkali ucapan konstatif dapat menjadi performative, begitu pula sebaliknya. Dalam keseharian, ketika hendak menyampaikan informasi yang seharusnya bersifat konstatif, disampaikan secara performative. Karena melihat perbedaan dua jenis ucapan ini tidak dapat benar-benar terpisah, maka Austin mengerucutkannya pada *speech-acts* (tindak tutur).<sup>50</sup> Dimana setiap tuturan adalah suatu tindakan.

Austin membedakan tiga jenis ucapan dalam *speech acts* yaitu, lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Lokusi, merupakan dasar dari semua jenis ucapan. Pada

---

<sup>50</sup> penulis melihat bahwa speech act ini merupakan kembangan dari konstatif dan performatif

tuturan ini, penutur tidak berkewajiban melakukan apa yang ia ucapkan. Ia hanya menyampaikan informasi, dimana informasi tersebut dipahami dan dimengerti oleh pendengar. Kedua, tindakan ilokusi, pada jenis tuturan ini, ucapan yang disampaikan oleh penutur memiliki *force* tertentu sehingga pendengar dapat terpengaruh dan melaksanakan apa yang penutur ucapkan, dilain pihak, ada *force* tertentu yang mengharuskan penutur bertanggungjawab untuk melaksanakan apa yang ia ucapkan. Karena itulah, Austin membedakan lima jenis *force* yang dihasilkan oleh tindakan ilokusi. Jenis tindakan yang terakhir ialah perlokusi, tindakan ini lebih kepada efek dan pengaruh yang ditimbulkan oleh isi tuturan yang disampaikan pembicara kepada pendengar. Hampir mirip dengan ilokusi, tetapi dalam perlokusi, pengaruh yang ditimbulkan merupakan suatu bentuk kesengajaan, sedangkan dalam ilokusi, efek yang dihasilkan merupakan suatu yang telah layak dan dikonvensikan, tidak ada unsur kesengajaan di dalamnya.

Analisa pemikiran Austin ini sangat menarik untuk dipahami dalam bahasa keseharian. Untuk memahami lebih jauh, penulis membawanya pada bahasa pemberitaan. Kenapa dibawa pada pemberitaan? Karena di dalam media pemberitaan, ketumpangtindihan antara dua jenis ucapan tersebut menjadi jelas. Bahasa yang digunakan untuk menyampaikan informasi yang bersifat objektif, seharusnya menggunakan jenis ucapan konstantif. Tetapi karena media telah menjadi pihak yang memiliki wewenang dalam menginformasikan suatu keadaan, ucapannya tidak lagi sekedar benar atau salah tetapi apakah layak atau tidak untuk disampaikan apakah berita tersebut *insincerity* atau tidak. Sehingga disini terlihat bahwa ketika media menyampaikan ucapan konstantif, di dalamnya tersimpan tindakan performative. Pada akhirnya semua bermuara pada *speech-act*.

## 5.2. Analisa Kritis

Seperti yang diketahui bahwa filsafat selalu ingin mencari realitas murni dan kebenaran absolut tetapi dalam analisa *ordinary language*, Austin tidak memecahkan secara langsung problem epistemologi dan ontologi tersebut seperti halnya kelompok filsuf modern. Lantas, apakah hal ini menandakan bahwa analisisnya menurunkan dan mengakhiri problem filsafat? Menurut penulis,

problem yang ingin diangkat Austin dalam menganalisa fenomena bahasa keseharian, masih sangat relevan dengan filsafat.

Pemurnian konseptual yang dilakukan filsuf modern memberikan ruang dogmatisme. Aliran-aliran fundasionalisme menutup kemungkinan akan adanya ruang gerak kelompok pragmatisme dengan membuat sebuah mistisime bahwa filsafat dikatakan filsafat bila dapat memecahkan problem metafisis. Nyatanya, filsafat yang katanya ingin mencari kebenaran dan realitas murni tidak mampu melayani obsesi metafisika tersebut. Problem filsafat yang selalu mencari realitas dan kebenaran, terletak pada bahasa. Bahasa bukan sesuatu yang sederhana, ia adalah perangkat yang begitu kompleks. Ketidacukupan bahasa mengidentifikasi realitas, bahasa yang selalu terikat konteks, bahasa yang beranekaragam, berdampak pada ketidacukupan perangkat untuk menemukan realitas murni tersebut.

Filsuf analitik yang katanya ingin mencoba memecahkan masalah bahasa juga terhenti karena tersentak dengan keberagaman bahasa keseharian yang tidak dapat dibedah dengan pisau analisa logis mereka. Austin sebagai salah seorang filsuf bahasa keseharian yang juga masuk dalam kelompok pragmatis, sebenarnya ingin mendobrak fondasionalisme yang telah dikukuhkan oleh kelompok filsafat sebelumnya. Namun, bukan berarti ketika ia meruntuhkan strukturalisme, fondasionalisme, dan idealisme/metafisika ia terlalu menyederhanakan problem filosofis.

Justru, ia ingin membawa filsafat turun dari menara gading yang terlalu mengawang-awang untuk melihat keberagaman yang terjadi dalam keseharian. Filsuf-filsuf idealisme dan metafisika terlalu berfikir secara metanarasi sehingga banyak hal yang luput dari peneropongan mereka terutama problem keseharian yang akhirnya membuka ruang bagi kelompok *ordinary language*. Filsafat menurut pandangan *the ordinary language philosophy* tidak bisa hanya mengawang tetapi harus sejalan dengan fungsi praktis dan performatif.

Pragmatisme melihat bahwa tidak ada kebenaran tunggal, universal, yang lepas dan terpisah dari kehidupan praktis manusia. Karena, manusia begitu beragam dengan aturan-aturan dan problem yang beragam, yang semuanya semakin jelas pada problem bahasa yang sering terlupakan karena orang terlalu

larut dalam kesehariannya. Filsafat sudah seharusnya digunakan sebagai pisau analitis untuk membedah problem keseharian yang tampaknya sederhana namun tersimpan permasalahan kompleks yang hanya dapat dilihat dari kacamata filsafat.

Filsafat bahasa keseharian ini, justru menunjukkan kepada kelompok filsafat fondasionalis dengan memperlihatkan kontradiksi-kontradiksi yang terjadi dalam bahasa untuk meruntuhkan *claim-claim* universal yang dikukuhkan oleh mereka. Austin, berpendapat bahwa pengetahuan tentang realitas tidak lagi dilihat berdasarkan realitas objektif, ada realitas social yang ternyata dapat dikonstruksi dan dinilai berdasarkan efek-efek praktis dan performative. Austin tidak hendak mengakhiri probem filosofis, ia justru mengoreksi fondasionalisme dan membuka mata filsafat untuk melihat bahwa ada problem yang terlupakan. Dari keseharian, problem epistemologi, ontology dan etika menampakkan dirinya. Dalam bahasa, realitas tidak lagi dinilai benar atau tidak tetapi masuk dalam problem etis, apakah layak atau tidak untuk disampaikan dan diucapkan.

Kelompok *Ordinary Language* memandang filsafat harus disesuaikan dengan pengalaman praktis. Walaupun kesannya pragmatis tampak merendahkan rasio namun bukan berarti ia membunuh rasio. Rasio tetap digunakan namun bukan bersandar pada hal-hal yang metafisis dan fondasionalis tetapi harus sejalan dengan fungsi praktisnya.

### 5.3. Kesimpulan

Pembedaan dua jenis ucapan yang diperkenalkan oleh Austin, merupakan jalan menuju kepada *speech act*. Awalnya ia begitu membedakan secara ketat kedua jenis ucapan tersebut, tetapi akhirnya ia melihat bahwa pembedaan keduanya gagal. Penulis melihatnya sebagai ambigu, bahwa pada ucapan konstantif terdapat ucapan performative, terutama ucapan-ucapan yang hendak menyampaikan informasi sedangkan si penutur adalah orang yang memiliki wewenang atau otoritas sehingga bahasanya memiliki makna yang berkekuatan untuk mempengaruhi. Setelah dianalisa, penulis melihat bahwa keambiguan itu berujung pada tindak tutur dan menyadari ucapan konstantif ataupun performative, tidak dapat lepas dari tindakan dan tuturan, baik itu bersifat langsung maupun tidak langsung. Karena itulah, kebenaran dan realitas objektif

tidak dapat benar-benar ditemukan karena ketika menyampaikan kebenaran atau realitas, seseorang menyimpan ucapan performative di dalam ucapan konstantifnya.

### **5.5. Saran**

Filsafat kini jangan dipahami secara fondasionalisme untuk melayani problem-problem ontologi dan epistemologi, tetapi gunakanlah dalam setiap nadi kehidupan sehingga ia tidak lagi menjadi hal yang ‘mengangumkan’. Salah satunya dengan menempatkannya pada problem bahasa keseharian. Bahasa yang melekat dalam diri manusia menjadi penting untuk dipahami karena tidak hanya sekedar instrument penyampai informasi tetapi memiliki kekuatan di dalamnya.

Kita, sebagai makhluk social, juga perlu mengetahui dan memahami problem bahasa. Pada saat seperti apa kita mengucapkan kalimat ini atau pada situasi apa kita mengucapkan hal itu. Bila sekedar ingin menyampaikan keadaan faktual, gunakan ucapan konstantif. Ingin mempengaruhi orang, gunakan ucapan performative atau *speech act*. Hal ini perlu dipahami agar dalam komunikasi tidak terjadi kekeliruan, kesalahpahaman, dipengaruhi, dan diperlat.

Kekuatan dalam bahasa agar dapat berfungsi, baik untuk mempengaruhi, agar dipahami, dan memiliki efek tertentu, harus diucapkan pada situasi yang tepat oleh orang yang tepat dengan cara pengemasan yang juga tepat. Karena ketika kita memiliki kecerdasan dalam berbahasa, dimungkinkan kita dapat memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik.